

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara yang memiliki karakteristik agraris, Indonesia mempunyai potensi sumber daya alam yang melimpah. Keadaan geografis dan iklimnya memberikan dukungan yang kuat bagi aktivitas pertanian, ditandai dengan variasi jenis tanah yang subur, kondisi lingkungan yang sesuai bagi pertumbuhan tanaman, serta tingkat curah hujan tahunan yang relatif tinggi. Situasi tersebut mendorong sebagian besar masyarakat menaggantungkan mata pencaharian pada bidang pertanian dan perkebunan.

Sub-industri perkebunan memegang posisi strategis dalam sektor pertanian karena perannya yang penting dalam mendukung perekonomian nasional. Bursa Efek Indonesia mengkategorikan perusahaan perkebunan ke dalam Sektor *Consumer Non-Cyclicals*, Sub-sektor *Food and Beverage*, dan Industri *Agricultural Products*. Sub-industri perkebunan mencakup perusahaan yang bergerak dalam kegiatan budidaya dan pengolahan komoditas perkebunan seperti kelapa sawit, karet, teh, kopi, kakao, dan komoditas sejenis. Peran sub-industri perkebunan sangat penting karena tidak hanya berkontribusi terhadap penyediaan bahan baku industri, tetapi juga menjadi sumber devisa negara melalui kegiatan ekspor serta penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar.

Data makrostatistik dari Sektor Pertanian (2024) menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) sub-industri perkebunan meningkat dari Rp 560,2 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp 922,2 triliun pada tahun 2024, serta setara dengan sekitar 3,97% dari total PDB nasional. Pertumbuhan ini menunjukkan potensi ekonomi yang besar dari sub-industri perkebunan dan perannya sebagai fondasi penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, kinerja keuangan perusahaan pada sub-industri ini menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan industri pertanian secara keseluruhan.

Pasar modal merupakan sumber pendanaan alternatif bagi bisnis yang ingin mendapatkan dana dari investor dan memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia (Rahmawati, Laily et al., 2023). Selain itu, masyarakat dapat berinvestasi melalui pasar modal, yang menawarkan peluang berdasarkan karakteristik risiko dan imbalan dari berbagai instrumen. Pasar modal memberi Indonesia kemampuan untuk mengarahkan sumber daya dari masyarakat umum ke industri-industri produktif, menjadikannya komponen penting bagi pertumbuhan ekonomi negara.

Namun, pertumbuhan PDB di sub-industri perkebunan tidak selalu mencerminkan kinerja keuangan yang stabil di seluruh perusahaan dalam sub-industri ini. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (IDX) menunjukkan bahwa sub-industri perkebunan telah mengalami pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir. Dengan semakin kuatnya peran pasar modal dalam mendukung pendanaan perusahaan, kinerja keuangan emiten, termasuk perusahaan di sub-industri perkebunan, menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai efektivitas pengelolaan modal dan potensi imbal hasil investasi. Oleh karena itu, penting untuk mengamati perkembangan kinerja keuangan perusahaan sub-industri perkebunan di Bursa Efek Indonesia dari tahun ke tahun.

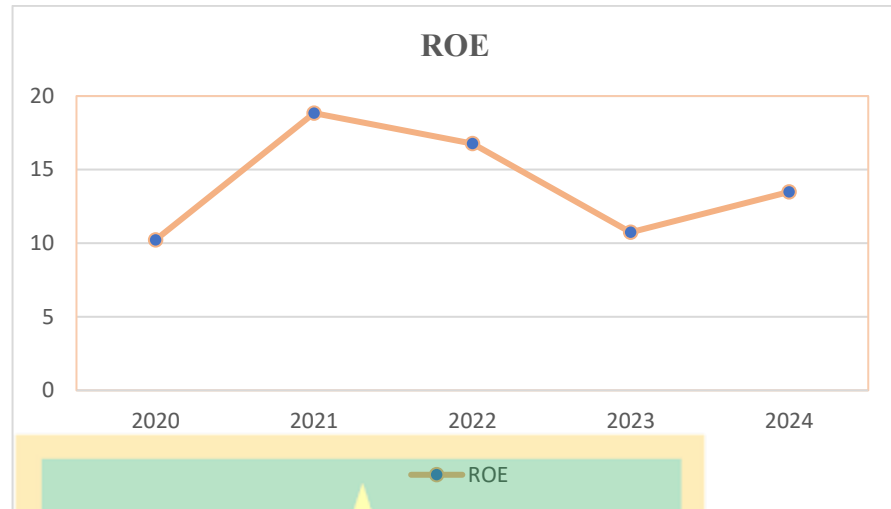
Berikut grafik hasil perhitungan rata-rata ROE dari perusahaan perkebunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.

Tabel 1. 1

Rata-Rata ROE Periode 2020-2024

Periode	ROE
2020	10,23
2021	18,84
2022	16,76
2023	10,74
2024	13,49

Sumber: idx.co.id, diolah (2025)



Sumber: idx.co.id, diolah (2025)

Gambar 1. 1

Grafik Rata-Rata ROE Perusahaan Perkebunan di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

Berdasarkan pada Tabel 1. 1 dan Gambar 1. 1, rata-rata ROE perusahaan di sub-industri perkebunan di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 menunjukkan perkembangan profitabilitas yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pola ini menggambarkan perubahan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, yang terkait erat dengan kondisi internal perusahaan dan dinamika lingkungan ekonomi eksternal. Pada tahun 2020, rata-rata ROE tercatat sebesar 10,23%, menunjukkan tingkat profitabilitas yang rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan perkebunan belum mampu memanfaatkan ekuitas mereka secara optimal untuk menghasilkan keuntungan. ROE yang rendah dicapai selama periode ini mungkin mencerminkan dampak perlambatan ekonomi dan ketidakpastian bisnis, yang pada akhirnya menekan tingkat pengembalian yang diterima oleh pemegang saham. Memasuki tahun 2021, rata-rata ROE mengalami peningkatan yang mencapai 18,84%. Peningkatan ini mencerminkan peningkatan kinerja keuangan, karena perusahaan mulai menunjukkan kemampuan yang lebih besar dalam mengelola dan mengoptimalkan ekuitas mereka untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini dapat dikaitkan dengan pemulihan aktivitas operasional dan kondisi pasar

yang membaik, sehingga secara positif meningkatkan profitabilitas perusahaan perkebunan. Selanjutnya, pada tahun 2022, rata-rata ROE kembali menurun menjadi 16,76%. Meskipun penurunan ini dibandingkan dengan tahun sebelumnya, tingkat ROE ini masih dianggap cukup baik. Ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu menghasilkan keuntungan, meskipun efisiensi penggunaan ekuitas mereka mulai menurun. Pada tahun 2023, rata-rata ROE Kembali melemah menjadi 10,74%. Penurunan ini menunjukkan tekanan pada profitabilitas perusahaan, yang tercermin dalam menurunnya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari modalnya. Situasi ini mungkin mencerminkan berbagai tantangan operasional dan keuangan yang dihadapi perusahaan, yang mengakibatkan penurunan pengembalian kepada pemegang saham. Memasuki tahun 2024, ROE rata-rata menunjukkan perbaikan, meningkat menjadi 13,49%. Peningkatan ini menunjukkan upaya untuk memulihkan kinerja keuangan dan meningkatkan profitabilitas di perusahaan perkebunan. Meskipun belum mencapai tingkat puncak yang terlihat pada tahun 2021. Pencapaian ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai meningkatkan efektivitas pemanfaatan modal ekuitas mereka dalam menghasilkan keuntungan.

Secara keseluruhan, ROE rata-rata perusahaan perkebunan selama periode 2020-2024 menunjukkan tren yang tidak stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan masih sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, fenomena ini relevan untuk penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan ROE, seperti CR, DER, dan TATO dan implikasinya terhadap pengambilan keputusan investasi,

Current ratio, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover* adalah tiga rasio keuangan utama yang dianalisis dalam penelitian ini. Ketiga rasio ini menggambarkan berbagai aspek kinerja keuangan suatu perusahaan. *Current Ratio* menilai kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset lancarnya dalam member kewajiban jangka pendek. Wairisal (2024) menyatakan bahwa *current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan likuiditas, namun, nilai CR yang tinggi juga dapat

menunjukkan adanya dana yang tidak dimanfaatkan secara optimal, sehingga mengakibatkan berkurangnya efisiensi.

Selain itu, *debt to equity ratio* menghitung seberapa besar aset suatu perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan ekuitas. Devi et al., (2025) menyatakan bahwa rasio ini menunjukkan seberapa besar utang yang dimiliki oleh suatu bisnis. DER yang tinggi menandakan bahwa persentase pendanaan yang lebih besar berasal dari utang, yang meningkatkan risiko keuangan dan biaya bunga bagi bisnis. Di sisi lain, *debt to equity ratio* yang terlalu rendah menunjukkan bahwa bisnis tidak memanfaatkan kemampuan utang untuk meningkatkan pendapatan dan ekspansi.

Selanjutnya, efisiensi penggunaan semua aset perusahaan untuk memperoleh pendapatan ditunjukkan oleh *total asset turnover*. Rafli et al., (2024) menegaskan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari asetnya berkorelasi positif dengan *total asset turnover* nya. Penggunaan aset yang efektif sangat penting untuk mempertahankan keuntungan jangka panjang di industri padat modal seperti di sub-industri perkebunan.

Mengenai ROE yang dipengaruhi oleh CR, DER, dan TATO, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pratiwi et al., (2021) menemukan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity*. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Widodo et al., (2022) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on equity*. Perbedaan hasil juga terlihat pada variabel *debt to equity ratio* dan *total asset turnover*. Adzahri & Retno, (2024) menyimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on equity*, sedangkan Salsabila & Virby, (2025) menyatakan bahwa *debt to equity* negatif dan tidak signifikan terhadap *return on equity*. Sementara itu, penelitian Maharani & Nugroho, (2024) menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity*, namun penelitian Rolanda et al., (2022) menyatakan *total asset turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on equity*.

Berdasarkan latar belakang di atas dan perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* Terhadap *Return on Equity* pada Perusahaan Sub-Industri Perkebunan di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, serta adanya fenomena dalam performa Perusahaan Sub-Industri Perkebunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020- 2024, peneliti berupaya untuk menyelidiki lebih dalam dan merumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Equity* pada Perusahaan Sub-Industri Perkebunan di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024?
2. Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Equity* pada Perusahaan Sub-Industri Perkebunan di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024?
3. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return on Equity* pada Perusahaan Sub-Industri Perkebunan di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebelumnya, berikut ini adalah tujuan penelitian antara lain:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Equity* pada Perusahaan Sub-Industri Perkebunan di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Equity* Pada Perusahaan Sub-Industri Perkebunan di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Equity* Pada Perusahaan Sub-Industri Perkebunan di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang disusun diharapkan memiliki dampak positif serta bermanfaat bagi para dibawah ini:

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang manajemen keuangan, khusus mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasilnya dapat menjadi referensi empiris bagi akademisi dan mahasiswa dalam mengembangkan penelitian sejenis dengan variabel, periode, atau sektor yang berbeda.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi manajemen perusahaan sub-industri perkebunan dalam mengevaluasi kinerja keuangan. Dengan memahami pengaruh likuiditas, struktur modal, dan efisiensi aset terhadap *Return on equity*.

